

Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Siswa di kelas Rendah Sekolah Dasar

Ayu Liani^{1✉}, Febrina Dafit²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.5779](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5779)

Abstrak

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama pada dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan berbahasa siswa, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesantunan berbahasa siswa dan upaya meningkatkan kesantunan berbahasa siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis inquiry naturalistic. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran termasuk dalam kriteria cukup santun, santun, dan kurang santun. Faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yaitu 1) Faktor internal yaitu faktor dalam diri siswa, yakni kurangnya pemahaman siswa mengenai kesantunan dalam berkomunikasi dengan teman bahkan dengan guru, dan 2) Faktor eksternal meliputi: orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan bermain atau beladikercakajar. Upaya dalam meningkatkan kesantunan yaitu 1) Memberikan contoh secara langsung kepada siswa; 2) Memberikan apresiasi kepada siswa yang santun 3) Kesantunan dijadikan bahan ajar seperti berdialog dengan teman; 4) Memberikan pemahaman dan mengingatkan akan kesantunan dimanapun; dan 5) Bekerja sama dengan orang tua maupun guru lain dalam meningkatkan kesantunan siswa.

Kata Kunci: *kesantunan berbahasa siswa; interaksi pembelajaran; siswa sd kelas rendah*

Abstract

Language has an important role in people's lives, especially in interaction and communication. This research aims to determine students' language politeness, internal and external factors that influence students' language politeness and efforts to improve students' language politeness. This research uses a qualitative approach with a naturalistic type of inquiry. Participants in this research were teachers and students. Data was collected through observation and interviews. Students' language politeness in learning interactions is included in the criteria of being quite polite, polite and not polite. Factors that cause language impoliteness are 1) Internal factors, namely factors within students, namely students' lack of understanding regarding politeness in communicating with friends and even teachers, and 2) External factors include: parents, living environment, and playing or learning environment. Efforts to improve politeness are 1) Providing examples directly to students; 2) Give appreciation to students who are polite. 3) Politeness is used as teaching material such as dialogue with friends; 4) Provide understanding and remind you of politeness everywhere; and 5) Collaborate with parents and other teachers to improve student politeness.

Keywords: *students' language politeness; learning interaction; low-grade elementary students*

Copyright (c) 2023 Ayu Liani & Febrina Dafit

✉ Corresponding author : Ayu Liani

Email Address : Ayuliani111@gmail.com (Riau, Indonesia)

Received 6 October 2023, Accepted 13 December 2023, Published 13 December 2023

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahasa, bahasa tersebut beragam mulai sesuai dengan daerah tempat tinggalnya masing-masing seperti bahasa melayu, bahasa betawi, bahasa sunda, bahasa jawa, dan lain sebagainya. Akan tetapi dari sekian banyak bahasa yang dipakai di Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa Negara atau bahasa Nasional. Fungsi dari bahasa Indonesia sendiri sebagai lambang dari suatu negara dan merupakan kebanggaan bangsa serta alat pemersatu dari berbagai macam ras-ras, latar belakang sosiokultural yang berbeda, pengembangan dalam teknologi, dan sebagai alat dalam membangun hubungan dalam kepentingan nasional. Sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pada pasal 36 yaitu "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Telah dijelaskan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia yang memiliki fungsi sebagai pengantar di berbagai macam lembaga, seperti lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, pengembangan budaya, pengembangan teknologi dan lain sebagainya (Anna, 2016; Sulistiyowati, 2013).

Bahasa sangat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat ini. terutama dalam berinteraksi dan berkomunikasi untuk menyampaikan dan menerima informasi dari orang lain, semua komunikasi itu dapat disampaikan dalam pikiran, gagasan dan perasaan maupun emosi secara langsung melalui bahasa. (Wulansari et al., 2021) mengatakan dalam berbahasa maupun berkomunikasi seseorang hendaknya memperhatikan lawan bicaranya dengan maksud agar tidak menyinggung maupun menyakiti perasaan baik secara langsung maupun tidak langsung dari tuturannya tersebut, maka dari itu perlu adanya kesantunan dalam berbahasa saat berkomunikasi dengan orang lain. Kesantunan berbahasa dapat tercermin ketika seseorang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain dengan menggunakan pemilihan kata yang tepat, bahasa yang santun, tidak menyinggung perasaan orang lain dan menghargai lawan bicaranya (Syaiful Abid, 2019). Tentu saja cara komunikasi. setiap daerah mempunyai cara yang berbeda, terutama dari segi bahasanya yang sesuai dengan unsur-unsur maupun kebudayaan dimana tempat orang itu tinggal. Seperti halnya contoh, komunikasi antara orang Padang dengan orang Sunda tentu akan berbeda mulai dari bahasa, maupun dari intonasi yang diucapkannya. Maka dari itu seseorang yang bertindak sebagai penutur atau pembicara harus memperhatikan mitra tutur atau lawan bicaranya. Upaya dalam meningkatkan kecerdasan dari emosional pembicara adalah dengan tuturan yang santun dalam berinteraksi maupun berkomunikasi, tidak hanya dalam tindak tutur namun dalam rangka menjaga hubungan yang terjaga kenyamanannya.

Kesantunan berbahasa merupakan suatu hal yang telah disepakati yang bertujuan untuk membangun hubungan yang saling menghormati antara anggota komunitas pengguna bahasa dan anggota lainnya (Azmi & Agustina, 2022; Diestoni & Siahaan, 2021; Prasetya et al., 2022). Kesantunan berbahasa membutuhkan suatu perpaduan antara sinergi yang terdapat dalam pikiran, hati maupun ucapan yang mengarah pada suatu tuturan dapat membangun hubungan yang baik antara penutur dengan mitra tutur (Pramujiono & Nurjati, 2017). Selain itu, kesantunan berbahasa dapat tercermin dari perilaku seseorang dalam tindakannya. sehari-hari. Dari berbagai macam tujuan dari kesantunan berbahasa maka kesantunan berbahasa menjadi hal yang penting dan harus dimiliki oleh semua orang untuk berkomunikasi dalam kehidupan. Kesantunan berbahasa juga harus diterapkan dan diimplementasikan kepada berbagai elemen-elemen masyarakat termasuk kepada peserta didik, yang menjadi wujud akan pendidikan yang telah ia tempuh untuk menjadi manusia yang senantiasa memiliki etika, menghargai orang lain, terlebih lagi kepada orang tua dan guru (Setiawan & Rois, 2017).

Saat berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain, kesantunan dari bahasa tersebut sangatlah penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang. Kesantunan berbahasa dapat dirasakan oleh mitra tutur atau lawan bicara apabila tuturan yang diucapkan oleh pembicara atau penutur tergolong halus, sopan, tidak memerintah, tidak mengkritik serta tidak tergolong ejekan (Wijayanti & Febrianto, 2021). Dalam membangun suasana yang

harmonis dan memberikan kenyamanan satu sama lain dalam berinteraksi atau berkomunikasi penutur atau pembicara dan mitra tutur atau lawan bicara harus secara sadar menyadari adanya kaidah-kaidah yang mengatur dalam penggunaan bahasanya, tindakan serta interpretasi-interpretasi yang diucapkannya (Kurniadi et al., 2017).

Pada observasi awal yang peneliti lakukan di lingkungan sekolah peneliti menemukan siswa yang masih tidak menggunakan aspek kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dengan temannya maupun dengan guru. Siswa sering melakukan kesalahan saat interaksi di kelas, siswa belum mampu menggunakan bahasa yang baik dan santun ketika bertutur. baik kepada temannya maupun kepada guru. Beberapa diantaranya masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam bertutur seperti menyindir, mengejek atau bahkan membantah pendapat dari orang lain. Siswa tidak hanya cenderung menggunakan bahasa yang tidak sopan kepada teman-temannya di kelas namun ditemukan juga. ketidaksantunan terhadap guru kelas. Sebelumnya penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dilaksanakan. Misalnya oleh (Diani Febriasari, 2018) yang berjudul Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. Beliau menemukan permasalahan bahwa di dalam lingkungan sekolah, siswa harusnya lebih bisa mengendalikan tuturan mereka. Hal ini terjadi karena di lingkungan sekolah adalah tempat mereka menuntut ilmu dan membentuk karakter. Akan tetapi pada kenyataannya dalam proses pengajaran masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa tidak santun kepada teman bahkan kepada guru. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Navera et al., 2022) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran guru sebagai seseorang pendidik, mengajar, mengelola, dan membimbing peserta didik. Sedangkan murid sebagai subjek yang dididik oleh seorang guru. Sejalan dengan ini, dalam pembelajaran tentu akan ada berbagai macam kendala, salah satunya adalah kesantunan berbahasa antara guru dan siswa. Oleh sebab itu, perlulah masing-masing untuk menggunakan bahasa sesuai kaidah kebahasaan Indonesia, agar pembelajaran bahasa berjalan dengan baik. Selain itu penelitian yang dilakukan (Hambali & Novia, 2017) menemukan permasalahan kecenderungan siswa menggunakan bahasa yang kurang santun. Sebagai contoh, terjadi tuturan saling olok-mengolok antar siswa. Siswa sudah berani membentak guru, siswa yang bersikap tidak sopan sesamanya, dan siswa melawan guru melalui tuturannya. Bahkan, ada siswa yang berani tawuran akibat komunikasi yang tidak santun (saling mengejek).

Sementara itu, kesantunan berbahasa perlu ditanamkan sejak dini untuk membekali dan memberikan pemahaman bagi siswa mengenai pentingnya sopan santun dalam berbahasa untuk membentuknya menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan menjadikan kesantunan dalam berbahasa sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, mendorong peneliti untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas 2 sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan berbahasa siswa kelas 2; mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesantunan berbahasa siswa kelas 2; dan upaya meningkatkan kesantunan berbahasa siswa kelas 2.

Metodologi

Studi ini dilakukan di SDN 190 Pekanbaru yang merupakan sekolah induk dalam satu gugus. Yang seharusnya menjadi contoh bagi sekolah lain. Sekolah ini sudah berdiri selama 15 tahun di Kota Pekanbaru. Sekolah ini memiliki jumlah pendidik dan tenaga pendidik yang berjumlah 30 orang dan siswa yang berjumlah 405 siswa. Sekolah ini sudah memiliki akreditasi A.

Penelitian ini bersifat inquiry naturalistic dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mengeksplor sebuah permasalahan atau fenomena sosial dan mengembangkan pemahaman yang spesifik dari suatu fenomena (Dafit & Ramadan, 2020). Metode *naturalistic inquiry* merupakan peneliti mengumpulkan data penelitian secara nyata yang ada dilapangan, tanpa adanya intervensi terhadap subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara

kepada informan yaitu siswa dan guru. (Prasanti, 2018) mengatakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. (Annisa, 2019) mengatakan wawancara adalah percakapan antara pewawancara dan orang yang diwawancarai untuk mengumpulkan informasi. Peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan data yang spesifik, seperti kompetensi guru, proses kegiatan belajar mengajar, kemampuan manajerial kepala sekolah, dan sebagainya. (Khaatimah et al., 2017) mengatakan observasi adalah cara atau strategi pengumpulan data melalui pengamatan selama kegiatan berlangsung. Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data. Observasi ini menggunakan pengamatan biasa. Dan instrumennya menggunakan lembar observasi.

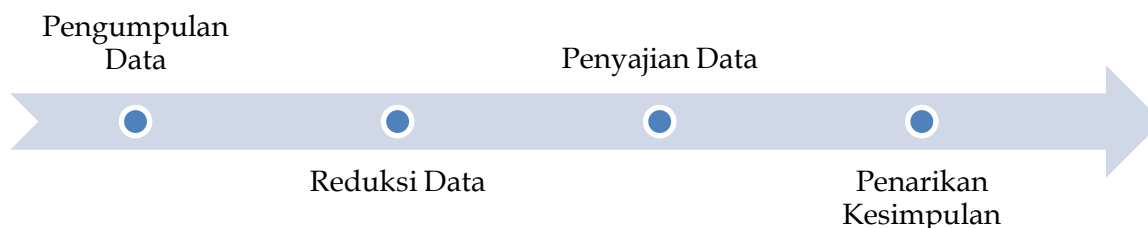
Sutriani (Sa'adah et al., 2022) keabsahan data adalah standar kebenaran terhadap data hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. (Alfansyur & Mariyani, 2020) triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda sejalan dengan yang dikatakan oleh (Mustika, 2021) mengatakan bahwa triangulasi teknik berupa pengujian data dari sumber data dengan menggunakan teknik yang berbeda. (Fakhruddin, 2017) menyatakan bahwa triangulasi sumber berarti teknik pengumpulan data untuk menyiapkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Adapun indikator yang digunakan dapat dilihat pada **tabel 1**.

Tabel 1. Indokator Kesantunan Siswa

Indikator	Sub Indikator
Maksim Kebijaksanaan	Memperhatikan pembelajaran dikelas Menyampaikan pendapat dengan santun Tidak menyindir pendapat orang lain
Maksim kedermawanan	Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat Memiliki inisiatif untuk aktif saat pembelajaran
Maksim kesederhanaan	Bersikap rendah hati dan berprasangka baik kepada orang lain Tidak memamerkan ke Pandaiaannya kepada orang lain
Maksim penghargaan	Mampu menghargai pendapat orang lain Memberikan pujian terhadap pendapat orang lain Tidak mencela orang lain saat pembelajaran]
Maksim kemufakatan	Mau menerima hasil diskusi Mendukung pendapat teman yang benar meski pendapatnya salah
Maksim kesimpatian	Memberikan dukungan kepada teman Tidak bersikap antipasti atau masa bodo terhadap teman

Teknik analisis data yang digunakan adalah miles dan huberman (dalam Fauzi dan Mustika, 2022) yang memiliki 4 tahapan yaitu: 1) Analisis data dimulai dari mengumpulkan data. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. 2) Kemudian dilanjutkan dengan mereduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah data yang telah didapat untuk kemudian disesuaikan dengan indikator penelitian yang telah ditentukan. Data yang tidak sesuai selanjutnya dibuang atau tidak digunakan. 3) Selanjutnya penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menjabarkan data yang telah dikelompokkan menjadi uraian deskriptif. dan 4) Kemudian tarik kesimpulan terkait tentang

dampak bullying terhadap psikologis siswa kelas II diilustrasikan dengan bagan pada **gambar 1**.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Kesantunan Berbahasa

Berikut ini merupakan hasil kajian dari penelitian mengenai kesantunan berbahasa siswa yang ditinjau dari pengelompokan kesantunan berbahasa. Pertama akan membahas tentang kesantunan dalam berbahasa ditinjau pada kategori pengelompokan santun. Kedua kesantunan berbahasa ditinjau pada kategori pengelompokan cukup santun. Ketiga kesantunan berbahasa ditinjau dari pada kategori pengelompokan kurang santun.

Kesantunan Bahasa Ditinjau pada Kategori Santun

Pada penelitian ini, subjek kesantunan berbahasa dengan kategori santun adalah subjek pertama yaitu LH. Hasil analisis yang sudah dilakukan dari hasil data observasi, data tuturan siswa, dan wawancara pada subjek LH. Secara umum telah memenuhi kriteria kesantunan berdasarkan indikator-indikator kesantunan Leech (1983). Dari analisis yang telah dilakukan, kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahas Indonesia siswa kelas 2 dilihat pada kategori santun dapat dikategorikan baik. Hal ini dikarenakan tuturan dari siswa sudah memenuhi dan mematuhi indikator-indikator kesantunan yang sudah ditetapkan, selain itu siswa mampu meminimalisir pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa yang dapat menyinggung perasaan orang lain terutama lawan bicaranya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Leech (Dari et al., 2017) mengenai kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dapat diartikan sebagai tindakan yang diungkapkan secara moral. Kesantunan dikaitkan dengan hubungan antara peserta percakapan (yaitu pembicara dan pendengar) sehingga pembicara dengan sopan menggunakan kalimat pada tuturannya tanpa menyinggung perasaan lawan bicaranya.

Subjek LH pada indikator 1,2,5,6 termasuk dalam kategori cukup santun, hal ini dikarenakan subjek LH dalam tuturannya masih terdapat pelanggaran kesantunan terutama dalam menyampaikan pendapat, Ketika tidak memiliki pendapat yang sama subjek LH menyampaikan pendapatnya secara langsung. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer (Fatma & Agustina, 2023) yakni kritik terhadap mitra tutur yang berani menggunakan Bahasa kasar langsung dengan nada tinggi dapat menyinggung perasaan orang lain. Penggunaan kritik langsung dan Bahasa kasar dapat melukai emosi orang lain dan dianggap tidak santun. Lalu pada indikator 3 dan 4 termasuk dalam kategori santun, hal itu dikarenakan subjek LH dalam tuturannya sudah memenuhi prinsip kesantunan berbahasa terutama dalam memberikan penghargaan atau pujian kepada teman serta bersikap rendah hati dan tidak memamerkan kepandaiannya kepada orang lain, seperti halnya pendapat dibawah ini kata-kata kerendahan hati, serta tutur diharapkan bersahaja dengan mengurangi pujian pada diri sendiri.

Kesantunan Berbahasa Ditinjau Pada Kategori Cukup Santun.

Pada penelitian ini, subjek kesantunan berbahasa dengan kategori cukup santun adalah FS, MR dan WP. Hasil analisis yang dilakukan dari data hasil observasi, data tuturan

siswa, dan wawancara kepada FS, MR dan WP secara umum cukup memenuhi kriteria kesantunan berdasarkan indikator-indikator kesantunan Leech (1983). Dari analisis yang telah dilakukan, kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 2 dilihat pada kategori cukup santun dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini dikarenakan tuturan siswa sudah cukup mematuhi indikator-indikator kesantunan yang sudah ditetapkan. subjek FS secara umum sudah memenuhi 3 indikator kesantunan yaitu indikator 2, 3 dan 5 namun kurang dalam indikator 1, 4 dan 6. Pada indikator 1, 4 dan 6 termasuk kedalam kategori kurang santun, hal ini dikarenakan dalam tuturannya masih terdapat pelanggaran kesantunan yaitu menyindir pendapat orang lain dan tidak memberikan dukungan kepada temannya yang sudah menyiapkan pendapat, selaras dengan pernyataan bahwa kecurigaan terhadap mitra tutur dalam menyampaikan keraguannya, terlebih lagi Ketika disampaikan dihadapan banyak orang, maka tuduhan atau kecurigaan yang menyebabkan tuturan tidak santun. Lalu pada indikator 3 termasuk dalam kategori cukup santun dan indikator 2 dan 5 termasuk dalam kategori santun hal ini dikarenakan dalam tuturannya FS telah mematuhi indikator kesantunan yaitu memiliki sikap suka rela membantu teman, menerima hasil diskusi dan tidak memamerkan kepandaiaannya kepada orang lain, hal ini dijelaskan dengan dalam kerendahan hati, peserta tutur diharapkan bersahaja dengan mengurangi pujian pada diri sendiri (Rohendi et al., 2023).

Selanjutnya subjek GM secara umum telah memenuhi 4 indikator kesantunan yaitu indikator 3,4,5 dan 6 namun kurang dalam indikator 1 dan 2. Pada indikator 1 dan 2 termasuk dalam kategori kurang santun, hal ini dikarenakan dalam tuturannya masih terdapat pelanggaran kesantunan yaitu menyindir pendapat orang lain dan tidak memiliki sikap sukarela dalam membantu teman. Kecurigaan terhadap mitra tutur dalam menyampaikan keraguannya, terlebih lagi Ketika disampaikan dihadapan banyak orang, maka tuduhan atau kecurigaannya menyebabkan tuturan yang tidak santun. Lalu dalam indikator 3, 4 dan 6 termasuk dalam kategori cukup santun dan indikator 5 termasuk dalam kategori santun hal ini dikarenakan dalam tuturannya FS telah mematuhi indikator kesantunan yaitu memiliki sikap suka rela membantu teman, menerima hasil diskusi dan memiliki sikap peduli kepada teman.

Lalu subjek WP secara umum telah memenuhi 4 indikator kesantunan yaitu indikator 2,3,4 dan 5 namun kurang dalam indikator 1 dan 6. Pada indikator 1 dan 6 termasuk dalam kategori kurang santun, hal ini dikarenakan dalam tuturannya masih terdapat pelanggaran kesantunan yaitu menyindir pendapat orang lain dan tidak memberikan dukungan kepada teman. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer (dalam Putri, et. al, 2018) yakni kritik terhadap mitra tutur yang berani menggunakan Bahasa kasar langsung dengan nada tinggi dapat menyinggung perasaan orang lain. Penggunaan kritik langsung dalam bahasa kasar dapat melukai emosi orang lain dan dianggap tidak santun. Lalu dalam indikator 3 dan 4 termasuk dalam kategori cukup santun dan indikator 5 termasuk dalam kategori santun. Hal ini dikarenakan dalam tuturannya subjek WP telah memenuhi indikator kesantunan yaitu menerima hasil diskusi dan memberikan pujian terhadap pendapat orang lain.

Kesantunan Berbahasa Ditinjau Pada Kategori Kurang santun

Pada penelitian ini, subjek kesantunan dalam berbahasa dengan kategori kurangnya santun adalah MR. hasil analisis yang sudah dilakukan dari data hasil observasi, data tuturan siswa, dan wawancara kepada MR secara umum kurang memenuhi kriteria kesantunan berdasarkan indikator-indikator kesantunan Leech (1983). Dari analisis yang telah dilakukan, kesantunan berbahasa dalam berinteraksi pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 2 dilihat pada kategori kurang santun dapat dikategorikan kurang baik. Hal ini dikarenakan tuturan siswa belum memenuhi dan mematuhi indikator kesantunan yang telah ditetapkan. selain itu siswa belum mampu meminimalisir pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa yang dapat menyinggung perasaan orang lain terutama lawan bicaranya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Leech (Dari et al., 2017) mengenai kesantunan

berbahasa, kesantunan berbahasa dapat diartikan dengan hubungan antara peserta percakapan (pembicara dan pendengar) sehingga pembicara dengan sopan menggunakan kalimat pada tuturannya tanpa menyinggung perasaan lawan bicaranya.

Subjek MR telah memenuhi indicator kesantunan yaitu indicator 2 namun kurang dalam indicator 1,3,4,5 dan 6 pada indicator tersebut masuk pada kategori kurang santun, hal itu dikarenakan tuturan subjek MR masih terdapat pelanggaran kesantunan yaitu menyindir pendapat orang lain, tidak menghargai pendapat dan tidak mendukung pendapat oranglain. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer yakni kritik terhadap mitra tutur yang berani menggunakan bahasa kasar langsung dengan nada tinggi dapat menyinggung perasaan orang lain. Penggunaan kritik langsung dan Bahasa kasar dapat melukai emosi orang lain dan dianggap tidak santun. Lalu pada indicator 2 termasuk dalam kategori santun, hal ini dikarenakan dalam tuturannya subjek MR telah mematuhi indicator kesantunan yaitu memiliki sikap rela membantu orang lain.

Faktor Penyebab Ketidaksantunan dalam Berbahasa

Berdasarkan hasil penelitian dari observasi dan wawancara dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa yaitu: 1) factor internal dan 2) factor eksternal. Berikut penjelasan factor-faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa:

Faktor Internal (dalam diri siswa)

Tuturan dalam berkomunikasi tentu saja dilakukan oleh diri siswa itu sendiri bukan dari siswa lain, untuk itu tuturan yang baik dengan Bahasa sopan dipengaruhi oleh pribadi siswa, bagaimana ia memilih kata, menggunakan intonasi yang sopan, menghargai teman, mempunyai rasa kepedulian yang tinggi dan bersikap rendah hati kepada orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat (Kuntarto, 2016) yang mengemukakan factor penentu kesantunan yaitu: 1) pemakaian diksi yang tepat; 2) pemakaian gaya bahasa yang santun; 3) pemakaian struktur yang baik dan benar; 4) penggunaan pilihan kata honorific atau sapaan penghormatan; dan 5) Panjang pendeknya tuturan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada seluruh siswa, secara keseluruhan siswa sudah merasa lebih paham dan merasa telah menggunakan kesantunan berbahasa. Siswa merasa bahwa ia telah menggunakan bahasa yang santun akan tetapi berbeda dengan tuturannya saat berkomunikasi. Akan jawaban dari wawancara siswa tidak sepebuhnya sama dengan tuturan yang diucapkan oleh siswa secara langsung. Maka dari itu factor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa adalah diri siswa itu sendiri yang belum mampu menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa kedalam tuturannya hal ini dibuktikan dari tuturan siswa yang masih terdapat pelanggaran dalam berkomunikasi.

Faktor Eksternal

Dalam penelitian ini, dilihat dari hasil wawancara guru AA sebagai wali kelas 2, factor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa diantaranya: kurangnya perhatian orangtua siswa mengenai cara berbicara siswa, lingkungan belajar dan lingkungan bermain siswa. Bahasa ataupun gaya bertutur biasanya diwarisi dari keturunan maupun daerah tempat tinggal, maka dari itu factor lingkungan dapat mempengaruhi kesantunan dari tuturan siswa. Selain itu, lingkungan keluarga juga merupakan Pendidikan paling awal bagi seseorang terutama orang tua, seorang anak biasanya akan meniru dan mencontoh apa yang telah dilakukan oleh orang tua termasuk Bahasa dan gaya bicaranya. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa keluarga terutama ayah ibu merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak bagi perkembangan anak. Pengalaman dalam interaksi itu menentukan pola dan tingkah laku anak dalam lingkungannya. Selain itu Wijayanti (Baiti, 2020) mengatakan bahasa merupakan alat yang digunakan anak untuk hidup dengan lingkungannya. Lebih lanjut lingkungan belajar atau bermain merupakan factor yang mempengaruhi kesantunan Bahasa seseorang, biasanya seseorang dengan lingkungannya belajar atau bermain yang sama

akan memiliki Bahasa yang tidak berbeda jauh dengan temannya. Hasil penelitian ini selaras dengan (Sugiarti et al., 2017) factor yang mempengaruhi pembicara diantaranya dorongan emosional pembicara, faktornya kesengajaan, factor kebiasaan siswa, factor peringkat jabatan, dan factor latar belakang penutur. Lebih lanjut dijelaskan oleh (Lahabu et al., 2021) dengan hasil penelitian yang menjelaskan dua factor yang menyebabkan ketidaksantunan dalam berbahasa yaitu factor internal diantaranya kemampuan berbahasa seseorang, dalam pemilihan kata, nada intonasi, dan cara penyampaiannya. factor eksternal yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan teman sebaya.

Upaya Dalam Meningkatkan Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang harus dimiliki setiap orang dalam kehidupan sehari-hari untuk menghargai dirinya begitu juga dengan orang lain. Dalam penelitian ini upaya dalam meningkatkan kesantunan dalam berbahasa siswa, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru AA sebagai wali kelas 2 adalah: 1) pemberian contoh secara langsung mengenai kesantunan berbahasa; 2) memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah menerapkan kesantunan berbahasa; 3) menjadikan kesantunan sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia seperti berdialog dengan teman; 4) memberikan pemahaman dan mengingatkan siswa untuk menggunakan Bahasa yang santun dimanapun; 5) bekerja sama dengan orang tua dan guru lain untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa. Sejalan dengan pendapat (Susandi et al., 2023) membiasakan berbahasa yang baik untuk siswa sekolah dasar sangat diperlukan karena sebagai upaya pembentukan pribadi siswa agar dapat berkomunikasi dengan santun. Hal ini tidak hanya terkait dengan soal benar atau salah dalam berkomunikasi, tetapi juga terkait dengan penanaman sikap, kebiasaan yang baik dalam berkomunikasi di sekolah, namun juga sebagai upaya untuk mendidik siswa menjadi generasi emas yang melestarikan budaya kesantunan berbahasa.

Simpulan

Kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran termasuk dalam kriteria cukup santun. 1 dari 5 orang siswa termasuk dalam kategori santun yaitu LH, 3 orang siswa termasuk dalam kategori cukup santun yaitu FS, GM dan WP, dan 1 orang siswa termasuk dalam kategori kurang santun yaitu MR. Faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yaitu; faktor internal yaitu faktor dalam diri siswa, yakni kurangnya pemahaman siswa mengenai kesantunan dalam berkomunikasi dengan teman bahkan dengan guru, dan faktor eksternal meliputi: orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan bermain atau belajar. Upaya dalam meningkatkan kesantunan yaitu; memberikan contoh secara langsung kepada siswa; memberikan apresiasi kepada siswa yang santun; kesantunan dijadikan bahan ajar seperti berdialog dengan teman; memberikan pemahaman dan mengingatkan akan kesantunan dimanapun; dan bekerja sama dengan orang tua maupun guru lain dalam meningkatkan kesantunan siswa.

Daftar Pustaka

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432>
- Anna, H. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(2), 74-91. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/514>
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69-74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Azmi, R. A., & Agustina. (2022). Kesantunan Berbahasa dan Pemanfaatannya dalam

- Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Basic Edu*, 6(5), 9026–9039. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4009>
- Baiti, N. (2020). Desain Pengelolaan Lingkungan Bermain Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 98–106. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/5599>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Dari, A. W., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas Viii E Smpn 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 10–21. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3122>
- Diani Febriasari, W. W. dkk. (2018). Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekoloah Dasar. *Jurnal Kredo*, 02(01), 140–156. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2557>
- Diestoni, E. P. C., & Siahaan, C. S. (2021). Pengaruh Kesantunan Masyarakat Indonesia Dalam Bermedia Sosial Terhadap Nation Branding. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 1(3), 8–21. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v1i3.36>
- Fakhrudin, P. R. A. (2017). Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonformal. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(1), 24–29. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i1.2945>
- Fatma, A., & Agustina. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel Bergener Perempuan Tertindas dalam Novel perempuan di Titik Nol dan Novel Cantik Itu Luka. *Jurnal Personal: Language and Literary Studies*, 2(4), 671–686.
- Hambali, D., & Novia. (2017). Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Negeri 06 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 1–14. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/view/2875>
- Khaatimah, H. & Wibawa R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 8776–87.
- Kuntarto, E. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jami*, 16(2), 58–73. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/10>
- Kurniadi, F., Hilalayah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *AKSIOLOGIYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.30651/aks.v2i1.1023>
- Lahabu, S. Y., Djou, D., & Muslimin, M. (2021). Kesantunan Berbahasa Di Sma Negeri I Dulupi Kabupaten Boalemo Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.37905/rjppbi.v1i1.540>
- Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361–372. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>
- Navera, A., Purba, A., & Jambi, U. (2022). Penerapan Maksim Kesantunan Tindak Tutur. *Jurnal Sastranesia*, 10(3), 11–24. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2511>
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i2.8624>
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067>

- Rohendi, E., Mulyaningsih, I., & Uswati, T. S. (2023). *Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Khitobahan di Pondok Pesantren*. 1(November), 122-134.
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 56. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113>
- Setiawan, H., & Rois, S. (2017). Bagaimana Wujud Kesantunan Berbahasa Guru? Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2), 145-161. <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Sugiarti, M., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2017). Analisis Ketidaksantunan Berbahasa di SMP Negeri 18 Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(2), 63-80. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/4112>
- Sulistiyowati, E. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 311-330. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.756>
- Susandi, A., Arofatul, L., Uswatun, I., & Pangestika, R. R. (2023). Prespektif Budaya Kesantunan Berbahasa Melalui Cerita Rakyat Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3). <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/1065>
- Syaiful Abid. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial WhatsApp. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 230-244. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/10302>
- Wijayanti, E., & Febrianto, A. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa di SD Negeri Bunderan II Desa Putat Kecamatan Patut. *Jurnal PGSD Indonesia*, 7(1), 53-58. https://repository.upy.ac.id/3085/1/JPI_Vol7No1_Full.pdf#page=59
- Wulansari, N., Putri, H. E., & Sumiati, T. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1209-1223. <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk/article/view/2099>